

KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA DAERAH KALIMANTAN BARAT (ETNIS MELAYU DAN DAYAK)

Santy Mayda Batubara

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak

sasan.mamay05@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari kajian penulisan ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal daerah Kalimantan Barat, yang dibatasi pada etnis Melayu dan Dayak, yang diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi pada saat ini terhadap pergeseran nilai-nilai budaya lokal daerah Kalimantan Barat. Metode penulisan ini bersifat metode etnografi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada kajian ini diperoleh dengan menggunakan observasi, partisipasi, dan wawancara. Kesimpulan penulisan ini adalah: (1) Adat istiadat daerah etnis Melayu dan Dayak memiliki nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: nilai kebersamaan, nilai ketaatan, dan nilai religius; dan (2) Peninggalan sejarah (rumah adat) dari etnis Melayu dan Dayak mengandung nilai-nilai kearifan lokal, yaitu sebagai unsur pemersatu masyarakat, makna hakekat kehidupan baik buruk, wadah interaksi antar komunitasnya, wadah pengembangan solidaritas masyarakat, wadah sosial, pusat seni budaya dan inspirasi yang membentuk kepribadian yang khas sekaligus mewujudkan nilai tinggi bagi kebudayaan masyarakat di daerah Kalimantan Barat

Kata Kunci: kearifan lokal, etnis Melayu dan Dayak; dan rumah adat

ABSTRACT

The purpose of this study is to figure out and identify the cultural values and local wisdom of West Kalimantan which is bordered by Melayu and Dayak ethnics. It is expected to become the answers to the arising problems recently faced upon the values of West Kalimantan local cultures. This study uses an ethnographic method with a descriptive-qualitative approach. The research data are obtained by using observation, participation, and interview. The conclusions are as follows: (1) the local customs of Melayu and Dayak ethnics have the values of local wisdom, namely, togetherness, obedience, and religiousness; (2) Historical inheritance (custom house) of Melayu and Dayak ethnics contains the values of local wisdom, namely as community unifying element, essential meaning of what is good and bad in life, inter-community interactional organization, community solidarity development organization, social organization, cultural art center and inspiration to the formation of specific personality as well as the realization of higher community cultural values in West Kalimantan.

Keywords: local wisdom, Melayu and Dayak ethnics, custom house

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, keanekaragaman tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan pelestarian budaya, selaras dan harmoni. Kearifan lokal merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan yang berwawasan lingkungan yang diolah, dikaji dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan menuju pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan ke arah yang lebih baik. Nilai tradisi suatu daerah akan menjadi normatif dalam bentuk budaya apabila suatu tradisi yang dianut tersebut diagungkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut berusaha untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat, menjadi sebuah tradisi serta identitas budaya bagi masyarakat tersebut. Apabila nilai-nilai budaya ini dipertahankan secara terus menerus dari waktu ke waktu, dengan sendirinya akan menjadi proyek dalam membentuk identitas budaya lokal. Selanjutnya, nilai yang terdapat dalam budaya lokal tersebut disebut sebagai suatu bentuk kearifan lokal.

Masyarakat Kalimantan Barat merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama, namun dalam masyarakatnya tercipta suatu kerukunan yang sudah berlangsung sejak dahulu. Jika dilihat dari perkembangan sukunya, masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari dua etnis yang dominan, yaitu Melayu dan Dayak. Etnis Dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman, sementara etnis Melayu lebih banyak tinggal di daerah pesisir atau kota. Dalam hubungan dengan perkembangan kebudayaan, potensial sosial budaya memiliki hubungan yang erat pada kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak akan dapat mempertahankan hidup tanpa budaya dan suatu budaya juga tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa masyarakat.

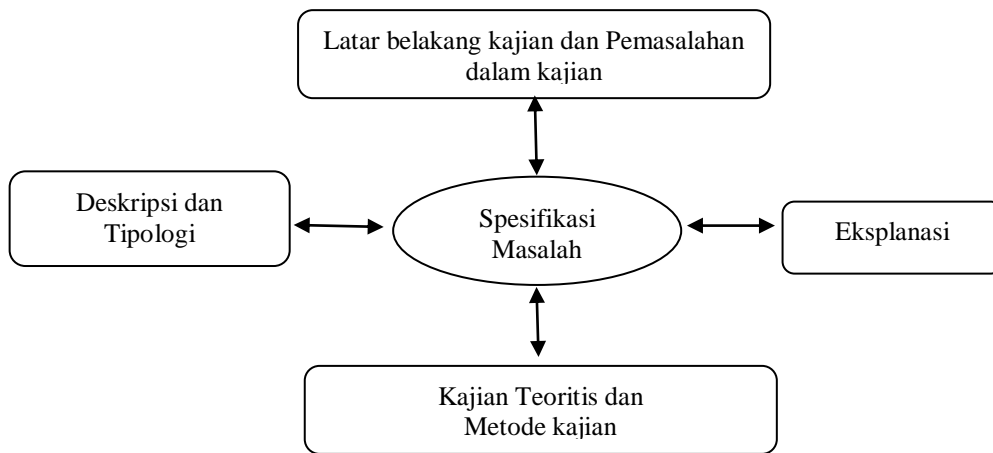
Nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat tersebut bersifat dinamis, mudah menerima masyarakat luar yang datang dan bersifat kekeluargaan. Modal dan potensi ini merupakan salah satu aset budaya bagi daerah Kalimantan Barat yang dapat dikembangkan dan mempunyai nilai jual sebagai salah satu objek wisata bagi masyarakat luas. Para leluhur dan nenek moyang telah mewariskan berbagai macam kearifan tradisional atau daerah yang merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan mampu mempertebal kepaduan sosial warga masyarakat, serta

secara empiris mampu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya. Namun tradisi-tradisi tersebut saat ini sudah mulai pudar sebagai akibat penetrasi budaya modernisme yang sulit dihindarkan. Kearifan lokal yang dimaksud adalah suatu proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang dianut sesuai kondisi budaya etnis Melayu dan Dayak. Upaya-upaya yang dilakukan dan dipertahankan menuju ke arah pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang melandasi *achievement oriented* masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan bahwa pada saat ini semakin jarang yang mengungkapkan mengenai nilai-nilai budaya oleh generasi muda ataupun masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya. Selain itu data-data ataupun dokumen-dokumen pelengkap banyak belum diinventarisasi, pelaksanaan pembangunan yang sifatnya pembaharuan tanpa mengubah nilai-nilai leluhur belum sepenuhnya dilakukan, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian berkembang dengan pesat, sehingga dapat juga menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu adanya media-media modern yang memberikan informasi terkadang masuk tanpa dikontrol dan dapat menimbulkan kecenderungan masyarakat untuk melupakan nilai-nilai budaya bangsa yang ada. Sesuai dengan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan adalah: 1) Apa yang menjadi sasaran objek dari proses pelaksanaan kearifan lokal daerah tersebut; 2) Bagaimana bentuk serta upaya pelaksanaan proses kearifan lokal tersebut dilakukan demi keberlanjutan budaya tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai sasaran objek dari proses pelaksanaan kearifan lokal di daerah Kalimantan Barat; dan 2) Untuk menganalisis upaya pelaksanaan proses kearifan lokal tersebut dalam rangka keberlanjutan budaya di daerah Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Konsep kajian penulisan ini adalah menggunakan metode etnografi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Data pada kajian ini diperoleh dengan menggunakan observasi, partisipasi, dan wawancara. Dalam kajian ini dilampirkan model daur ulang kajian pada Gambar 1.



Gambar 1: Bagan model penulisan

Sistematisasi kajian ini dibuat berdasarkan acuan dari rumusan masalah yang dilampirkan dalam bentuk permasalahan dalam kajian, yaitu untuk menjawab atas pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan secara relative, tepat dan jelas. Deskripsi dan Tipologi yang dimaksud dalam kajian ini memberikan gambaran bentuk-bentuk pemahaman yang nantinya akan diperoleh dan relevansi kajian dengan permasalahan, sementara eksplanasi yang dimaksud merupakan pemaparan hasil kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kalimantan Barat memiliki luas wilayah mencapai 146.807 km persegi, merupakan 7,53% dari wilayah Indonesia atau 1,13 kali pulau Jawa, merupakan provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, secara geografis berbatasan dengan Serawak-Malaysia Timur. Dalam hal ini Kalimantan Barat memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata, jika dilihat dari keadaan geografis, topografis, iklim, keadaan sosial budaya ekonomi dan sejarah kesultanan yang ada. Kalimantan Barat juga memiliki masyarakat yang kultural, yang terdiri dari berbagai suku yang ada, suku Melayu, Dayak, Thionghoa dan suku yang lainnya; merupakan suku yang mempunyai beragam atraksi, yang mampu untuk menjadi andalan salah satu potensi pengembangan pembangunan daerah Kalimantan Barat. Adat Istiadat daerah Kalimantan Barat terdiri dari:

1. Etnik Melayu

Kelompok etnik Melayu adalah kelompok etnik mayoritas yang tersebar di kawasan pesisir dan merupakan kelompok etnik yang telah lama bermukim di daerah Kalimantan Barat, berasal dari anak benua dan kepulauan yang berpusat di Asia Tenggara yang meliputi negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, Burma, Kamboja dan lain-lain. Keberadaan masyarakat Melayu tak terlepas dari sejarah Kota Pontianak, peranakan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie pendiri Kota Pontianak yang beribu Nyai Tua seorang dayang pada kerajaan Matan keturunan Dayak yang telah masuk Islam.

Pada dasarnya Melayu di Kalimantan Barat adalah orang Dayak yang masuk agama Islam disebut dengan orang laut, sedangkan yang beragama lain, disebut dengan orang darat. Namun banyak juga terdapat orang Melayu yang bukan keturunan Dayak. Masyarakat etnik Melayu dibedakan menurut daerah administrasinya, yaitu Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Mempawah, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, Melayu Ketapang dan Melayu Kapuas Hulu. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa lalu masing-masing daerah diperintah oleh raja-raja lokal yang berdiri sendiri dan terlihat pada Bahasa dialek yang dipergunakan.

Adat istiadat etnik masyarakat Melayu antara lain adalah:

a. Tradisi Tepung Tawar

Bahan upacara tradisi Tepung Tawar terdiri dari: tepung beras, beras kuning, berteh daun juang-juang, daun gandarusa, daun pacar, serta miyak bau atau miyak Bugis (jika diperlukan). Ada empat jenis yaitu: Tepung Tawar Badan, Tepung Tawar Mayit, Tepung Tawar Peralatan, dan Tepung Tawar Rumah.

- 1) Tradisi Tepung Tawar Badan diperuntukan bagi anak kecil yang melaksanakan gunting rambut atau naik ayun (*naik tojang*), melaksanakan pernikahan, anak laki-laki dan perempuan yang akan dikhitan, bagi keluarga yang meninggal setelah tiga hari dimakamkan, dan peralatan yang baru dipakai atau ketika mengalami musibah. Tujuannya untuk meminta keselamatan dengan keyakinan bahwa masih ada kekuatan gaib yang mempengaruhi di dalam kehidupan dan tetap memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Tepung Tawar Mayit, dilakukan dengan tujuan supaya ahli keluarga yang ditinggalkan senantiasa sabar menerima cobaan dari Allah, terhindar dari

musibah dengan memohon agar dijauhkan dari segala musibah yang datang dengan mohon keselamatan. Tujuannya sebagai ungkapan bahwa dalam kehidupan semua pasti mati dan yang telah terjadi menjadi pasrah, kembali ketempat asalnya.

- 3) Tepung Tawar Peralatan, digunakan untuk kendaraan yang baru maupun kendaraan yang telah mendapat musibah seperti setelah kecelakaan atau kendaraan hilang ditemukan kembali. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan menghindarkan musibah dan meminta ijin agar selalu dalam keselamatan; dengan menggunakan lafaz doa tertentu.
 - 4) Tepung Tawar Rumah dilakukan dengan upacara ritual dengan segala persiapan yang disediakan bagi ahli keluarga yang mempunyai hajatan, dengan membaca selawat nabi atau doa untuk memohon keselamatan.
- b. Tradisi Saprahan (Makan Dalam Kebersamaan)

adalah sebuah jamuan makan yang melibatkan banyak orang yang duduk di dalam satu barisan, saling berhadapan dalam duduk satu kebersamaan, dialas dengan kain putih maupun hijau yang membentang panjang, dan ada yang ditumpuk pada satu talam. Pantangan yang berlaku dalam jamuan makan saprahan ialah tidak boleh berbicara kotor serta keji, jangan berludah, jika ada yang bersin maka dengan segera meninggalkan tempat dan digantikan dengan yang lain. Para undangan dilarang mengambil bagian yang bukan dihadapannya. Panjang kain saprahan minimal 2 meter yang ukuran dapat menampung 10 atau 5 orang yang saling berhadapan, dengan sap yang resminya terdiri dari 3 baris

- 1) Sap pertama merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan penting,
- 2) Sap kedua merupakan kaum kerabat terdekat,
- 3) Sap ketiga merupakan masyarakat umum.

Implementasinya adanya perasaan senasib, kebersamaan, sopan santun, menghargai yang dituakan atau menghargai pemimpin, karena pemimpin sudah menunjukkan tatacara budi bahasa yang baik, penuh dengan kesopan. Suguhan Makanan Tersaji Dalam Tiga Gelombang

- c. Suguhan Makanan Tersaji Dalam Tiga Gelombang

Tiga gelombang memiliki makna tiga sesi hidangan yang berbeda, yang hadir pada suatu majelis, yaitu:

- 1) Acara pertama yaitu makanan hidangan, terdiri dari nasi putih, sayur ikan pedas, sambal belacan, ayam, ikan asin, pisang raja atau pisang hijau, bahkan juga ada ditambah dengan makanan khas *cencalok* (anak udang halus yang diberi sambal).
- 2) Acara kedua hidangan pencuci mulut, terdiri dari kue-kue dengan segelas kopi dalam ukuran cawan kecil disebut dengan kopi *mak jande*, kue berupa bingke berendam, belodar, roti kap.
- 3) Acara ketiga hidangan yang dikeluarkan ialah air *serbat* (air yang terbuat dari ramuan berwarna merah hati). Air serbat (*aek penguser*) sebagai tanda yang disebut dengan *kode* bahwa acara sudah berakhir bagi undangan segera meninggalkan tempat jamuan, diakhiri dengan membaca salawat nabi.

d. Rumah Adat Melayu

Rumah bagi masyarakat etnis Melayu adalah “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, Hutang Orang tua kepada Anaknya”, dan seni pembangunan rumah tradisionalnya disebut dengan istilah Seni Bina. Bagi masyarakat etnis Melayu, rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tempat untuk melakukan tiap-tiap kegiatan dalam kehidupan. Tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, Hutang Orang tua kepada Anaknya”. Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Melayu, rumah kediaman menjadi ukuran sebagai bentuk tanggung jawab seseorang terhadap keluarganya. Bagian-bagian dari rumah adat Melayu, antara lain:

1) Atap dan bubungan

Bahan utama atap adalah daun nipah dan daun rumbia. Atap dari daun nipah atau rumbia dibuat dengan cara menjalinnya pada sebatang kayu yang disebut bengkawan. Biasanya dibuat dari nibung atau bambu.

2) Perabung dan Teban Layar

Perabung memiliki bentuk lurus, sebagai lambang lurusnya hati orang Melayu. Hiasan yang terdapat pada perabung rumah adalah hiasan yang terletak di sepanjang perabung, disebut Kuda Berlari.

3) Tiang

Bangunan tradisional Melayu adalah bangunan bertiang. Tiang dapat berbentuk bulat atau bersegi. Sanding Tiang yang bersegi diketam dengan ketam khusus yang disebut Kumai. Sanding Tiang adalah sudut segi-segi tiang. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah.

4) Pintu

Pintu disebut juga Lawang. Umumnya bagian bawah pintu ini diberi pagar pengaman berupa kisi-kisi bubut atau papan tebuk. Ukuran pintu umumnya lebar antara 60 sampai 100 cm, tinggi 1,50 sampai 2 meter.

5) Jendela

Jendela lazim disebut Tingkap atau Pelinguk. Bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Hiasan pada jendela dan pagar selasar disebut juga Kisi-kisi atau Jerajak.

6) Tangga

Tangga naik ke rumah pada umumnya menghadap ke jalan umum. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Kaki tangga terhujam ke dalam tanah atau diberi alas dengan benda keras. Anak tangga kebanyakan berjumlah ganjil. Sebab menurut kepercayaan, jumlah tangga bilangan genap artinya kurang baik.

7) Lantai

Lantai rumah induk umumnya diketam rapi dengan ukuran lebar antara 20 sampai 30 cm, untuk merawat lantai dipergunakan minyak kayu yang disebut Minyak Kuing. Lantai biasanya dibuat dari papan kayu meranti, medang atau anak-anak kayu yang disebut Anak Laras.

8) Dinding

Papan dinding dipasang vertikal. Kalau pun ada yang dipasang miring atau bersilangan, pemasangan tersebut hanya untuk variasi. Papan dinding umumnya berukuran tebal 2 sampai 5 cm, lebar 15 sampai 20 cm. sedangkan panjangnya bergantung kepada tinggi jenang. Makna dinding selalu dikaitkan dengan sopan santun, yakni sebagai batas kesopanan.

9) Loteng

Dalam bahasa Melayu, Loteng disebut Langa. Namun tidak banyak rumah

yang memiliki loteng. Pada rumah berloteng, lantai loteng dibuat dari papan yang disusun rapat.

2. Etnis Dayak

Dayak atau Daya adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, memiliki budaya sungai dimasa sekarang yaitu setelah berkembangnya agama Islam di Borneo. Sebelumnya budaya masyarakat Dayak adalah budaya maritim atau bahari. Hampir semua nama sebutan orang Dayak mempunyai arti sebagai sesuatu yang berhubungan dengan "perhuluan" atau sungai, terutama pada nama-nama rumpun dan nama kekeluargaannya, contoh Bidayuh dari bahasa kekeluargaan Dayak Bidayuh itu sendiri yaitu asal kata "Bi" yang berarti "orang" dan Dayuh yang berarti "Hulu" jadi Bidayuh berarti "orang hulu", dan lainnya. Kelompok Suku Dayak, terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub. Suku bangsa Dayak terbagi dalam enam rumpun besar, yaitu: Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum-Ngaju, Iban, Murut, Klemantan dan Punan. Rumpun Dayak Punan merupakan suku Dayak yang paling tua mendiami pulau Borneo. Adat istiadat etnis Dayak, antara lain:

a. Naik Dango

Upacara Naik Dango merupakan kegiatan panen padi atau pesta padi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak kepada Nek Jubata (Sang Pencipta) terhadap segala hasil yang telah diperoleh. Tujuannya supaya hasil panen tahun depan bisa lebih baik, serta masyarakat dihindarkan dari bencana dan malapetaka. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan pelantunan doa dan suguhan yang terbuat dari hasil panen tahunan dan bahan makanan tambahan lainnya; seperti: poe atau salikat (lemang atau pulut dari beras ketan yang dimasak di dalam bambu), tumpi cucur, bontong (nasi yang dibungkus dengan daun hutan seukuran kue).

b. Sampore

Sampore dilakukan dalam kehidupan seseorang yang berhubungan dengan rehabilitasi hubungan yang pernah cacat. Sampore dilakukan oleh para dukun.

c. Lala

Lala adalah pantangan bagi masyarakat Dayak dalam melakukan sesuatu baik itu pantang makan, melakukan sesuatu, dan mengucapkan kata-kata. Masa pantang bisa tiga hari, tujuh hari, 44 hari, dan seumur hidup diatur dalam tradisi masyarakat setempat. Tujuannya adalah supaya setiap anggota masyarakat

- terhindar dari bahaya, kekuatan meningkat, atau terkabulnya niat dalam pekerjaan.
- d. **Tanung**
Tanung merupakan tradisi masyarakat dalam menentukan jenis kegiatan misalnya membangun rumah, mencari jalan terbaik dalam situasi gawat atau perang. Upacara batanung akan memberikan suatu keyakinan tentang jenis kegiatan yang dapat dilakukan kemudian.
- e. **Baremah**
Baremah adalah permohonan penutup atau ucapan syukur atas hasil pekerjaan, seperti pada baroah, babalak, muang rasi, bapipis, basingangi (niat). Kegiatan ini lebih bersifat pribadi atau bagian upacara keluarga.
- f. **Renyah**
Renyah adalah bahasa dayak yang menyebutkan lagu atau nyanyian. Isi nyanyian berupa pantun yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat dalam berkasih sayang, saling sindir, atau oleh orang tua menyampaikan pesan kepada anaknya.
- g. **Bacece**
Bacece adalah berunding di antara para tokoh, sanak keluarga, dan kerabat sekampung mengenai budi, hutang, atau hal lainnya dari orang tua/kepala keluarga/tokoh adat/tokoh masyarakat yang sudah meninggal dunia. Perundingan yang dipimpin oleh pemuka adat, tujuannya agar arwah orang yang meninggal dapat lebih baik dan aman di surga, dan keluarga yang ditinggalkan dapat lebih tenang dan rukun.
- h. **Pangka**
Upacara adat pangka adalah upacara adat untuk memperingati Ne' Baruakng Kulup merunkan padi ke dunia. Sebelum upacara adat yang dipimpin oleh temenggung ini dilaksanakan, terlebih dahulu melakukan sembahyang bersama.
- i. **Mura'atn**
Mura'atn adalah berdoa agar seseorang tidak ditimpa mala petaka. Tradisi ini sifatnya pribadi perorangan.
- j. **Rumah adat Dayak Radakng**
Rumah adat terbesar di Indonesia bahkan di dunia dengan panjang 138 meter dan tinggi 7 meter sekaligus menjadi yang paling megah di Kalimantan Barat. Rumah

Radakng (Radakng merupakan bahasa Dayak Kanayatn dalam Bahasa Indonesia berarti, rumah betang atau rumah panjang) merupakan simbol semangat kekeluargaan, persaudaraan, gotong royong dan kebersamaan masyarakat Dayak. Karakteristik dari rumah adat Radakng ini yaitu:

- 1) Radakng (Long House) merupakan sebutan untuk rumah asli masyarakat adat Dayak Kanayatn, ciri khas yang menonjol dari Radakng ini adalah struktur bangunan terdiri dari beberapa bagian dan menyatu antara satu rumah dengan rumah lainnya, memiliki tiang rumah yang tinggi sekitar 3 sampai 5 meter dari tanah (terbuat dari kayu ulin) dan memiliki bagian lorong luar dan dalam yang tersambung.
- 2) Panjang rumah Radakng hampir 300 meter dan terdiri dari 42 pintu
- 3) Rumah adat ini dapat menampung 600 orang di ruang utama, memiliki panjang 138 meter, lebar 5 meter, dan tinggi 7 meter.
- 4) Ruang-ruang yang ada biasanya terdiri dari *Sado'*, *Padongk*, *Bilik*, dan *Dapur*. *Sado'* adalah pelantaran tingkat bawah yang biasanya merupakan jalur lalu lalang penghuni rumah.
- 5) Ukiran pada bangunan umumnya melambangkan penguasa bumi, penguasa dunia atas dan dunia bawah; yang dilambang dengan ukiran burung tingang dan kepala naga.
- 6) Lantai terbuat dari kayu, berdinding kayu dan atap rumah terbuat dari bahan sirap, berupa kayu ulin.
- 7) Pintu akses ke dalam mesti melalui tangga dari bawah kolong yang terbuat dari kayu bulat dilengkapi anak tangga untuk mempermudah pijakan.
- 8) Karayan atau semacam pelataran, berfungsi sebagai penghubung antara dapur dengan bangunan utama, sebagai tempat istirahat (santai) atau juga sebagai tempat menyimpan sementara hasil hutan.
- 9) Terdapat ruangan-ruangan yang dibuat berjejer, artinya setiap pintu kamar semuanya menghadap ke ruang los, dibuat sepanjang bangunan utama, dengan lebar kira-kira seperempat lebar bangunan utama sedangkan tiga perempat bangunan utama seluruhnya dipergunakan sebagai ruang/kamar tidur.

Pembahasan

1. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada adat istiadat etnis Melayu dan Dayak adalah:
 - a. Nilai Kepercayaan

Upacara adat yang dilakukan mengandung makna menjunjung tinggi kebesaran sang Pencipta, rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan, berdoa untuk terhindar dari bala bencana dan malapetaka.
 - b. Nilai Ketaatan

Tradisi turun temurun ini yang dilaksanakan masyarakat menunjukkan adanya rasa hormat pada pemimpin yang dianggap dapat mewakili kepentingan masyarakatnya atau yang dianggap dituakan, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan sesama umat yang merupakan identitas masyarakat tersebut. Pantangan-pantangan yang berlaku dihindari, tidak untuk dilanggar, merupakan norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat suatu daerah.
 - c. Nilai Estetika

Upacara yang dilakukan tersebut mengandung unsur kesenian, dimana adanya lagu-lagu atau nyanyian untuk mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya.
 - d. Nilai kebersamaan

Tradisi tersebut dilakukan secara kekeluargaan, gotongroyong, kebersamaan dan kekompakan yang tinggi.
2. Sementara nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada peninggalan bersejarah (rumah adat) dari etnis Melayu dan Dayak adalah:
 - a. Sebagai unsur pemersatu masyarakat hubungan antara manusia baik antara anggota keluarga, kerabat dekat, tetangga maupun antara status sosial dalam hal ini orang tua dan wanita.
 - b. Mengandung makna hakekat kehidupan baik buruk, karya manusia, persepsi tentang waktu, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan penciptanya.
 - c. Merupakan wadah interaksi antar komunitasnya, sehingga apapun yang dilakukannya akan disesuaikan atau mengacu pada norma - norma atau kaidah - kaidah yang berlaku.
 - d. Wadah pengembangan solidaritas masyarakat etnis Melayu maupun Dayak.

- e. Merupakan wadah sosial, pusat seni budaya dan inspirasi yang membentuk kepribadian yang khas sekaligus mewujudkan nilai tinggi bagi kebudayaan masyarakat di daerah Kalimantan Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Adat istiadat daerah etnis Melayu dan Dayak memiliki nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: nilai kebersamaan, nilai ketaatan, dan nilai religius
2. Peninggalan sejarah (rumah adat) dari etnis Melayu dan Dayak memiliki nilai-nilai kearifan lokal, yaitu adalah sebagai unsur pemersatu masyarakat, mengandung makna hakekat kehidupan baik buruk, merupakan wadah interaksi antar komunitasnya, wadah pengembangan solidaritas masyarakat, merupakan wadah sosial, pusat seni budaya dan inspirasi yang membentuk kepribadian yang khas sekaligus mewujudkan nilai tinggi bagi kebudayaan masyarakat di daerah Kalimantan Barat

Saran

1. Bahwa masyarakat lokal yang mempunyai kearifan tradisional mampu melahirkan kearifan lokal daerah yang ternyata seiring dan sejalan, yang dapat menunjang kebijakan dalam pengelolaan kebudayaan daerah pada kerangka pembangunan nasional. Karena merupakan salah satu ciri kebudayaan nasional, kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat lokal yang telah melebur dalam sistem kehidupannya, patut digali dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Kelestarian kebudayaan daerah ini tidak serta merta dapat bertahan dengan sendirinya tanpa ada keterlibatan dari semua pihak, bukan hanya etnis daerah masing-masing saja akan tetapi akan menjadi lebih maksimal apabila didukung dan ada keterlibatan semua pihak (*stake holder*).
3. Kelestarian kebudayaan ini merupakan suatu tantangan yang harus dikembangkan untuk kepentingan bersama dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal budaya daerah tradisional agar tidak punah digerus arus zaman modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataupah, 2004, *Peluang Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan*. Dephut Press, Kupang.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Dayakisni, T dan Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press, Malang.
- Hasanuddin, Suta, Bambang Purwana, Pembayun Sulistyorini. 2000. *Suatu Tinjauan Sejarah Sosial – Ekonomi*. Romeo Grafika, Pontianak.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- Lontaan, J. U. 1975. *Inventarisasi Suku Dayak Penduduk Asli Kalimantan*. Pemda Tingkat I Kalimantan Barat.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nababan, A. 2003. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat Adat. Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup IPB, Bogor.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Schwartz, S.H. 1997. Values and Culture. In Munro, D. et.al. (Eds.) *Motivation and Culture*. Routledge, New York.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan, Pasal 3.
- Undang-undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, Pasal 4.
- Undang-undang RI No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 77 dan Pasal 78.
- UUD 1945 Pasal 32.
- <http://www.balipos.co.id>. Diakses oleh Mayda, Santy. Pontianak, 14 Juli 2014, pukul 17.00